



## Transformasi Pembangunan Rusunawa Rajawali terhadap Struktur Sosial Masyarakat Kota Makassar

<sup>1</sup>Ibrahim Arifin\*, <sup>2</sup>Zulkifli Arifin, <sup>3</sup>Muhammad Nur

<sup>1,3</sup>Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup>Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sinjai

Email: [ibrahim@unm.ac.id](mailto:ibrahim@unm.ac.id), [iccunkarifin@gmail.com](mailto:iccunkarifin@gmail.com), [muhammad.nur@unm.ac.id](mailto:muhammad.nur@unm.ac.id)

\*Corresponding author: Ibrahim Arifin<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Pembangunan Rusunawa Rajawali di Kota Makassar merupakan strategi pemerintah dalam merelokasi masyarakat dari permukiman padat ke hunian vertikal. Perubahan bentuk spasial ini secara langsung memengaruhi cara hidup penghuninya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk transformasi ruang hidup dan menganalisis dampaknya terhadap struktur sosial masyarakat pasca relokasi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap 9 informan, serta studi dokumen. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi dari ruang horizontal ke vertikal menciptakan guncangan budaya (*culture shock*) ringan pada fase awal adaptasi. Secara struktur sosial, terjadi pergeseran ikatan kekerabatan yang sebelumnya bersifat komunal terbuka menjadi lebih tertutup dan tersegmentasi berdasarkan lantai hunian. Selain itu, hilangnya ruang interaksi komunal yang luas berdampak pada menurunnya intensitas gotong royong warga. Meskipun demikian, terbentuk pola solidaritas baru melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil di area fasilitas umum. Kesimpulannya, pembangunan fisik rusunawa perlu diiringi dengan pendampingan sosial agar kohesi antarwarga tetap terjaga di tengah keterbatasan ruang.

**Kata Kunci:** *Transformasi Ruang, Rusunawa Rajawali, Struktur Sosial, Adaptasi Sosial, Hunian Vertikal.*

### ABSTRACT

*The development of Rusunawa Rajawali in Makassar City is a government strategy to relocate communities from densely populated settlements to vertical housing. This spatial alteration directly affects the living patterns of its residents. This study aims to identify the forms of living space transformation and analyze its impact on the community's social structure post-relocation. A descriptive qualitative approach was employed, with data collection techniques including participatory observation, in-depth interviews with 9 key informants, and document study. Data analysis was conducted interactively through data reduction, display, and verification. The results indicate that the transformation from horizontal to vertical spaces created mild culture shock during the initial adaptation phase. In terms of social structure, there is a shift in kinship ties from an open-communal nature to a more closed and segmented one based on residential floors. Furthermore, the loss of expansive communal interaction spaces has impacted the decreased intensity of mutual cooperation. Nevertheless, a new pattern of solidarity has emerged through the formation of small groups in public facility areas. In conclusion, the physical development of vertical housing must be accompanied by social assistance to maintain social cohesion amidst spatial limitations.*

**Keywords:** *Spatial Transformation, Rusunawa Rajawali, Social Structure, Social Adaptation, Vertical Housing.*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan kota-kota besar di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan dinamika yang sangat pesat, terutama dalam hal laju urbanisasi dan peningkatan kebutuhan akan hunian yang layak. Kota Makassar, sebagai episentrum pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia, tidak terlepas dari fenomena tersebut. Arus migrasi yang tinggi dan pertumbuhan penduduk alami secara kumulatif memberikan tekanan besar pada ketersediaan lahan perkotaan (Jones, 2014; BPS Kota Makassar, 2025). Keterbatasan lahan ini memicu kelangkaan ruang hunian terjangkau, yang pada gilirannya mendorong ekspansi permukiman informal dan kawasan kumuh (*slum areas*) di pusat-pusat kota (Tunas & Peresthu, 2010). Merespons kondisi krisis tata ruang tersebut, pemerintah menginisiasi solusi inovatif berupa pergeseran paradigma hunian dari pola horizontal ke vertikal, salah satunya melalui pembangunan Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah (Kementerian PUPR, 2024).

Pembangunan Rusunawa Rajawali di Kota Makassar merupakan manifestasi langsung dari upaya penataan tersebut. Rusunawa ini dirancang tidak sekadar sebagai solusi pragmatis atas defisit lahan, tetapi juga sebagai instrumen peremajaan kawasan permukiman agar menjadi lebih teratur, sehat, dan layak huni (Silas, 2004). Namun demikian, perpindahan bentuk hunian dari rumah tapak (kampung) ke hunian vertikal bukanlah persoalan pemindahan fisik dan infrastruktur semata. Transformasi ini membawa implikasi sosiologis yang sangat luas. Sebagaimana ditegaskan oleh Lefebvre (1991), ruang hidup (*lived space*) bukanlah sekadar wadah fisik yang mati, melainkan produk sosial yang di dalamnya terjadi proses interaksi, pembentukan identitas, serta reproduksi nilai dan norma sosial.

Ketika masyarakat yang sebelumnya menetap di lingkungan komunal horizontal dengan pola interaksi organik dan terbuka dipindahkan ke struktur ruang vertikal yang lebih tersegmentasi, terjadi pergeseran tata nilai yang signifikan. Transformasi spasial ini memaksa terjadinya rekonstruksi struktur sosial. Struktur sosial itu sendiri mencerminkan pola hubungan yang relatif mapan antar-individu dan kelompok, yang mencakup, peran, jaringan interaksi, serta mekanisme kontrol sosial (Giddens, 1984). Dalam ekosistem "kampung kota", struktur sosial umumnya ditandai oleh ikatan ketetanggaan yang erat (*paguyuban*), solidaritas mekanis, dan kontrol sosial yang berjalan secara informal melalui interaksi tatap muka di ruang-ruang transisi seperti lorong atau beranda rumah (Guinness, 2009). Akan tetapi, relokasi ke rusunawa berpotensi mendekonstruksi pola-pola mapan tersebut.

Salah satu implikasi paling nyata dari kehidupan vertikal adalah terjadinya perubahan intensitas dan bentuk interaksi sosial. Keterbatasan ruang komunal, desain arsitektur yang mengedepankan privasi, serta heterogenitas latar belakang penghuni kerap kali memicu pelemahan ikatan sosial tradisional (Wirth, 1938; Putnam, 2000). Meskipun demikian, hunian vertikal juga memicu bentuk adaptasi sosial yang baru. Interaksi yang sebelumnya berbasis kedekatan rumah tapak bertransformasi menjadi ikatan berbasis lantai, blok, atau kepengurusan bersama yang sifatnya lebih rasional dan formal (Sudarwanto dkk., 2019). Lebih jauh, perubahan ruang ini turut merekonfigurasi stratifikasi sosial. Pembagian unit (misalnya perbedaan lantai bawah dan atas), akses terhadap fasilitas, serta modal ekonomi untuk bertahan di lingkungan formal rusunawa dapat menciptakan hierarki sosial baru di antara penghuni (Bourdieu, 1986). Hal ini berpotensi memicu gesekan sosial, namun di saat yang sama menuntut kapasitas adaptasi dan integrasi yang tinggi dari warga.

Dalam konteks tata ruang Kota Makassar, studi mengenai evaluasi pembangunan rusunawa masih tergolong terbatas, terlebih yang secara spesifik membedah anatomi perubahan struktur sosial. Mayoritas literatur dan penelitian terdahulu memiliki tendensi untuk mengevaluasi keberhasilan rusunawa hanya dari parameter teknis-fisik, kelayakan huni, kepuasan penghuni secara umum, atau analisis ekonomi kebijakan perumahan (Kurniawan & Fitri, 2021; Ramlah dkk., 2021). Padahal, parameter keberhasilan hunian vertikal sejatinya tidak hanya diukur dari realisasi unit terbangun, melainkan dari sejauh mana ruang buatan tersebut mampu menopang keberlanjutan ekosistem sosial yang harmonis dan berdaya.

Berangkat dari kesenjangan literatur (research gap) tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dampak transformasi ruang hidup melalui pembangunan Rusunawa Rajawali terhadap struktur sosial masyarakat kota Makassar. Fokus utama penelitian ini diarahkan pada identifikasi perubahan pola interaksi sosial, pergeseran mekanisme kontrol sosial pasca relokasi, serta strategi adaptasi warga dalam menegosiasikan ruang vertikal.

Secara teoretis, temuan penelitian ini diharapkan mampu memperkaya diskursus sosiologi pembangunan perkotaan, khususnya mengenai dialektika antara morfologi ruang arsitektural dengan perilaku sosial manusia. Secara praktis, riset ini diproyeksikan menjadi fondasi evaluatif bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan dalam merumuskan manajemen hunian vertikal yang inklusif yang tidak hanya mengedepankan efisiensi spasial, tetapi juga merawat ketahanan sosial dan budaya masyarakat urban di masa mendatang.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Yin, 2018), data primer digali melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk mengkaji secara mendalam fenomena transformasi ruang hidup dan dampaknya terhadap struktur sosial masyarakat. Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive* di Rusunawa Rajawali, Kota Makassar, yang secara empiris merepresentasikan dinamika transisi masyarakat dari hunian horizontal ke vertikal. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria utama berupa penghuni yang telah menetap minimal 2 tahun guna memastikan adaptasi spasial telah terjadi. Pemilihan informan berjumlah 9 orang yang terdiri atas perwakilan penghuni antar lantai, pengelola rusunawa, dan tokoh masyarakat dilakukan hingga data mencapai titik kejenuhan

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali persepsi dan pengalaman warga, observasi partisipatif untuk mengamati pola interaksi di ruang komunal, serta studi dokumentasi. Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas temuan, peneliti mengaplikasikan teknik triangulasi (sumber dan metode) serta *member check*. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data secara naratif-deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Selama proses penelitian berlangsung, prinsip etika penelitian seperti persetujuan tanpa paksaan (*informed consent*), kerahasiaan identitas, dan objektivitas peneliti diterapkan secara ketat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Bentuk Transformasi Ruang Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpindahan masyarakat dari permukiman kumuh padat Rusunawa Rajawali bukan sekadar transisi lokasi geografis atau peningkatan kualitas fisik bangunan. Fenomena ini merupakan dekonstruksi radikal terhadap "ruang hidup" yang telah mapan selama berpuluh-puluh tahun. Ruang hidup yang dulunya bersifat organik, fleksibel, dan horizontal, kini dipaksa masuk ke dalam struktur yang mekanistik, kaku, dan vertikal.

#### 1. Dekonstruksi Budaya Lorong

Dalam struktur masyarakat kota di Makassar, lorong bukan sekadar jalur sirkulasi, melainkan ruang sosial multifungsi yang berperan sebagai *extended living room* (ruang tamu yang diperluas). Di lokasi asal, batas antara wilayah privat (dalam rumah) dan publik (jalan lorong) sangat cair; pintu rumah seringkali terbuka lebar sebagai undangan implisit untuk berinteraksi.

Namun, di Rusunawa Rajawali, morfologi lorong bertransformasi menjadi koridor linier yang sempit. Secara arsitektural, koridor ini didesain hanya untuk fungsi sirkulasi, bukan fungsi menetap. Hal ini menciptakan pembatasan fisik yang kaku. Dinding beton dan pintu unit yang tertutup rapat menciptakan jarak sosial yang baru. Privasi memang meningkat, namun harganya adalah hilangnya kesempatan interaksi spontan yang menjadi ruh dari kohesi sosial masyarakat kota Makassar.

Transformasi lorong menjadi koridor menciptakan pembatasan sosial yang nyata. Seorang informan (Iwan, Warga Lantai 4) menjelaskan betapa berbedanya atmosfer interaksi tersebut:

*"Dulu di rumah sebelumnya, kalau kita buka pintu, langsung ketemu tetangga duduk-duduk di depan rumah. Sekarang di sini, pintu harus selalu dikunci. Rasanya sunyi, hanya tembok yang kita lihat kalau keluar unit."*

Ungkapan ini menunjukkan bahwa pintu unit bukan lagi sekadar alat keamanan, melainkan simbol privatisasi yang memutus arus interaksi spontan yang dulunya menjadi ruh dari kehidupan *lorong* di Makassar.

## 2. Kompresi Spasial

Transformasi ini juga ditandai dengan fenomena kompresi spasial, di mana seluruh kompleksitas aktivitas hidup harus dipadatkan ke dalam unit hunian yang terbatas (tipe minimalis). Di permukiman horizontal, warga memiliki akses terhadap "ruang sisa" di halaman atau pinggir lorong untuk aktivitas domestik yang bersifat ekspansif, seperti mencuci pakaian dalam jumlah besar, menjemur kasur, atau memperbaiki perabot rumah tangga.

Di Rusunawa Rajawali, ketiadaan lahan terbuka privat memaksa penghuni melakukan negosiasi ruang yang intens di dalam unit. Balkon kecil yang seharusnya menjadi area sirkulasi udara seringkali beralih fungsi secara tumpang tindih menjadi gudang, tempat jemuran, sekaligus dapur. Keterbatasan ini menuntut kreativitas penghuni dalam mengelola ruang, namun di sisi lain seringkali memicu konflik kecil antar-tetangga terkait penggunaan area semi-publik yang tersisa. Seorang informan (Daeng Amir, 42 tahun) menjelaskan *"Dulu di bawah kalau mau cuci karpet atau jemur kasur ya tinggal gelar di depan rumah, tidak mengganggu orang lain. Sekarang di sini, mau jemur cucian saja harus bergaintian dengan penghuni lain. Kadang kalau tetangga sebelah menyimpan jemuran sembarangan di lorong, kita yang mau lewat jadi susah. Mau menegur tpai tidak enak, tapi kalau didiamkan kita yang repot sendiri."* Kompresi spasial di Rusunawa bukan sekadar masalah teknis mengenai ukuran bangunan, melainkan sebuah transformasi sosial budaya yang memaksa penghuni mendefinisikan ulang batas-batas privasi, solidaritas, dan hak atas ruang dalam konteks kehidupan vertikal.

## 3. Fenomena *Culture Shock*

Hasil wawancara mengungkap adanya guncangan budaya (*culture shock*) ringan, terutama pada fase awal adaptasi (satu hingga tiga bulan pertama). Informan sering menggunakan metafora "terkurung" untuk menggambarkan perasaan mereka tinggal di lantai atas.

Perasaan ini muncul akibat hilangnya koneksi langsung dengan tanah dan hiruk-pikuk aktivitas jalanan yang biasa mereka rasakan di permukiman horizontal. Ruang vertikal menciptakan isolasi fisik; meskipun secara jarak fisik antartetangga sangat dekat (hanya terpisah dinding), secara psikologis mereka merasa jauh karena tidak adanya ruang perantara yang memungkinkan mereka saling memantau keadaan seperti di tempat tinggal sebelumnya. Isolasi ini jika tidak dimitigasi melalui penyediaan ruang komunal yang representatif, berpotensi menurunkan tingkat kebahagiaan dan kepedulian sosial penghuni dalam jangka panjang.

### 3.2. Dampak terhadap Struktur Sosial

#### 1. Pergeseran Ikatan Kekkerabatan

Struktur sosial masyarakat Makassar yang sebelumnya bersifat komunal terbuka bergeser menjadi tersegmentasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa warga cenderung hanya mengenal akrab tetangga di satu lantai yang sama. Struktur sosial tidak lagi bersifat "satu kawasan rusun", melainkan terpecah menjadi kelompok-kelompok kecil berdasarkan blok dan lantai. Hal ini menciptakan batasan sosial baru yang disebut sebagai solidaritas spasial terbatas. Seorang informan (Santi, 49 tahun) menjelaskan *"Kalau sama yang di lantai bawah atau atas, jujur cuma sekadar tahu wajah saja kalau pas papasan di tangga. Tapi kalau yang satu lantai, apalagi yang pintunya dekat, itu sudah kayak saudara sendiri. Kalau ada apa-apa, ya cuma mereka yang kita mintai tolong. Mau ke lantai lain rasanya agak sungkan, kayak masuk ke wilayah orang lain."*

Pergeseran ini menunjukkan bahwa arsitektur vertikal secara tidak langsung telah merekonstruksi ulang tatanan sosial masyarakat Makassar. Identitas sebagai 'warga kampung' yang kolektif kini memudar, digantikan oleh identitas 'warga lantai' yang lebih individualistik terhadap entitas di luar lingkup spasialnya.

## 2. Menurunnya Insetisasi Gotong Royong

Hilangnya ruang interaksi yang luas dan organik berdampak pada melemahnya partisipasi warga dalam kegiatan kolektif. Di permukiman lama, gotong royong terjadi secara spontan karena adanya ruang fisik yang mendukung. Di Rusunawa, aktivitas gotong royong menjadi lebih terprogram dan formal, yang justru seringkali menurunkan minat partisipasi warga karena merasa interaksi sosial sudah dibatasi oleh tembok-tembok unit.

Gotong royong tidak lagi tumbuh dari kesadaran organik akibat pemantauan lingkungan secara bersama, melainkan berubah menjadi aktivitas yang bersifat instruksional atau 'top-down' dari pengelola atau ketua blok. Karena bersifat formal dan terjadwal, warga cenderung menganggapnya sebagai kewajiban administratif (seperti membayar iuran) daripada sebuah panggilan moral sosial. Akibatnya, esensi dari gotong royong sebagai perekat ikatan batin antartetangga mulai luntur. Salah satu informan (Fajar, 53 tahun) menyebutkan "*Dulu kalau ada kerja bakti di tempat sebelumnya, kita langsung keluar saja begitu dengar suara orang ramai-ramai. Sekarang di sini, kalau tidak ada pengumuman di grup WhatsApp atau surat dari pengelola, ya kita di dalam kamar saja. Rasanya juga malas mau turun jauh-jauh cuma buat sapu-lorong yang kita sendiri jarang lewat.*"

Munculnya sikap apatis ini berakar dari kaburnya batasan tanggung jawab spasial. Di rumah sebelumnya, warga merasa memiliki jalan di depan rumahnya sehingga merasa bertanggung jawab merawatnya. Di Rusunawa, area di luar pintu unit dianggap sebagai 'ruang mati' atau sepenuhnya tanggung jawab pengelola. Mentalitas 'bukan halamanku' ini memicu penurunan inisiatif warga untuk terlibat dalam pemeliharaan lingkungan secara kolektif, karena mereka merasa tidak memiliki kedaulatan atas ruang-ruang bersama tersebut.

Kegiatan seperti kerja bakti besar-besaran menjadi sulit dilakukan secara simultan karena terbatasnya ruang gerak di koridor dan tangga. Hal ini menciptakan rasa lelah secara psikologis bahkan sebelum kegiatan dimulai. Ruang interaksi yang 'tersekat' oleh tembok tebal unit hunian menciptakan isolasi akustik dan visual yang membuat warga tidak lagi sensitif terhadap kebutuhan lingkungan di luar pintu rumah mereka sendiri. Pergeseran ini mengukuhkan bahwa perubahan tipologi hunian dari horizontal ke vertikal telah mereduksi nilai gotong royong dari sebuah 'gaya hidup' menjadi sekadar 'agenda seremonial', yang pada akhirnya merenggangkan kohesi sosial masyarakat.

## 3.3. Pembahasan

### 1. Dekonstruksi Ruang

Temuan penelitian mengenai "Dekonstruksi Budaya Lorong" dan "Kompresi Spasial" menunjukkan bahwa perpindahan ke Rusunawa Rajawali bukan sekadar perpindahan fisik, melainkan pengekanan terhadap ruang hidup masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori Henri Lefebvre mengenai *The Production of Space*. Lefebvre membedakan antara *Representations of Space* (ruang yang dirancang arsitek/negara secara kaku) dan *Representational Space* atau *Lived Space* (ruang yang dihidupi masyarakat secara organik). Di kampung asal, masyarakat jalan rajawali memiliki *Lived Space* yang fleksibel melalui budaya lorong. Namun, di Rusunawa, mereka dipaksa tunduk pada *Representations of Space* yang bersifat mekanistik. "Ruang tidak hanya sekadar wadah, ia adalah alat kekuasaan dan kontrol sosial. Ketika ruang hidup yang organik digantikan oleh struktur vertikal yang kaku, maka terjadilah alienasi spasial bagi penghuninya." (Lefebvre, 1991). Pemanfaatan balkon sebagai dapur atau gudang oleh warga Rusunawa merupakan bentuk "Spasialisasi Perlawanan". Warga berusaha merebut kembali fungsi *lived space* mereka di tengah keterbatasan unit minimalis (kompresi spasial).

### 2. Culture Shock

Fenomena *culture shock* dan metafora "terkurung" yang dirasakan informan dapat dianalisis melalui perspektif Psikologi Lingkungan dan sosiologi perkotaan. Hilangnya akses langsung ke tanah (aspek horizontal) menciptakan diskoneksi ekologis. Edward Soja (1996) menyebutkan bahwa kesejahteraan manusia sangat dipengaruhi oleh *Thirdspace* ruang di mana kehidupan sosial dan fisik menyatu secara harmonis. Isolasi psikologis yang muncul akibat "tembok beton" di Rusunawa merupakan bentuk Isolasi Sosial Spasial. Meskipun secara fisik berdekatan (*proximity*), ketiadaan ruang antara (*in-between space*) menghilangkan kesempatan untuk "saling memantau" yang merupakan basis keamanan sosial tradisional di Makassar.

### 3. Pergeseran Ikatan Kekerbatan

Temuan penelitian menunjukkan terjadinya fragmentasi sosial yang signifikan. Di permukiman asal, masyarakat kota Makassar mempraktikkan budaya "Sipakatau" (saling memaniakan) dan "Sipakainga" (saling mengingatkan) dalam cakupan kawasan yang luas. Namun, di Rusunawa Rajawali, nilai ini mengalami penyusutan skala menjadi Segmentasi Berbasis Lantai. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori "Proximity and Interaction" dari Leon Festinger. Ia berargumen bahwa persahabatan dan ikatan sosial cenderung terbentuk berdasarkan kedekatan fungsional (*functional distance*). Di Rusunawa, tangga dan koridor menjadi penghambat fisik yang menciptakan jarak psikologis. Lantai yang berbeda dianggap sebagai "wilayah asing", sehingga warga mengalami Parokialisme Spasial kecenderungan untuk hanya memedulikan kelompok kecil di lingkup ruang yang sangat terbatas. Mengutip Emile Durkheim dalam *The Division of Labour in Society* (1893), masyarakat tradisional terikat oleh Solidaritas Mekanik karena kesamaan ruang dan nasib. Di Rusunawa, solidaritas ini tidak hilang sepenuhnya, namun mengalami "penciutan". Identitas kolektif sebagai 'warga kampung' yang inklusif berubah menjadi identitas 'warga lantai' yang eksklusif. "Ruang fisik menentukan batas-batas persepsi kita terhadap 'siapa tetangga kita'. Ketika sirkulasi vertikal sulit diakses atau melelahkan, maka batas sosial pun akan berhenti di ujung koridor lantai tersebut." (Adaptasi dari teori sosiologi urban)

### 4. Menurunnya Intensitas Gotong Royong

Fenomena menurunnya intensitas gotong royong di Rusunawa Rajawali menunjukkan bahwa perubahan struktur spasial dari horizontal ke vertikal bukan sekadar perpindahan fisik, melainkan sebuah transformasi perilaku sosial yang fundamental. Di permukiman asal, gotong royong merupakan ekspresi dari Solidaritas Mekanik (Emile Durkheim). Masyarakat terikat oleh kesadaran kolektif yang muncul secara alami dari kesamaan ruang dan nasib. Namun, di Rusunawa, gotong royong mengalami institusionalisasi atau birokratisasi. Kegiatan kolektif yang dulu bersifat spontan kini berubah menjadi aktivitas yang "terprogram" dan "instruksional". Mengacu pada pemikiran Max Weber mengenai *Rasionalisasi*, tindakan sosial warga bergeser dari *tindakan tradisional* (berdasarkan kebiasaan turun-temurun) menjadi *tindakan rasional formal*. Warga hanya berpartisipasi jika ada pengumuman formal (WhatsApp/Surat), yang menyebabkan hilangnya esensi dari gotong royong sebagai perekat batin.

Melemahnya partisipasi warga merupakan indikator nyata dari menurunnya Modal Sosial. Putnam menekankan bahwa modal sosial tumbuh melalui jaringan dan *norms of reciprocity* (norma timbal balik). Di kampung horizontal, keterbukaan ruang memungkinkan terjadinya *informal sociability* (obrolan santai di depan rumah) yang memupuk kepercayaan. Di Rusunawa, tembok tebal dan isolasi akustik menciptakan penghalang visual dan sosial. Akibatnya, "radius kepercayaan" warga menyempit (hanya sebatas tetangga pintu sebelah). Tanpa adanya interaksi harian yang organik, kemauan untuk berkontribusi dalam kegiatan gotong royong menurun drastis karena warga merasa tidak lagi memiliki ikatan emosional dengan "kawasan" secara utuh.

Secara makro, fenomena ini mengukuhkan transisi masyarakat dari *Gemeinschaft* (Paguyuban) menuju *Gesellschaft* (Patembayan) sebagaimana dikemukakan oleh Ferdinand Tönnies. Dalam *Gemeinschaft*, gotong royong adalah gaya hidup dan bagian dari identitas komunal masyarakat Makassar. Di Rusunawa, hubungan antarwarga bergeser menjadi lebih fungsional dan individualis. Gotong royong hanya menjadi agenda seremonial yang dilakukan untuk menggugurkan kewajiban sosial, bukan lagi sebagai sarana penguatan kohesi. Arsitektur vertikal yang menyekat unit-unit hunian telah memaksa warga untuk memprioritaskan privasi di atas kolektivitas.

Melemahnya gotong royong di Rusunawa Rajawali bukan disebabkan oleh hilangnya karakter sosial warga secara individu, melainkan karena arsitektur bangunan yang tidak memediasi interaksi. Struktur

vertikal menciptakan isolasi yang memutus arus informasi dan empati visual. Tanpa mitigasi berupa penyediaan ruang interaksi yang organik di tiap lantai, masyarakat berisiko terjebak dalam atomisasi sosial sebuah kondisi di mana individu hidup berdekatan secara fisik tetapi asing secara sosial, yang pada akhirnya merapuhkan daya tahan komunitas terhadap konflik maupun masalah sosial di masa depan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Transformasi dari ruang horizontal ke vertikal di Rusunawa Rajawali telah merubah struktur sosial masyarakat di jalan rajawali Makassar dari komunal terbuka menjadi tertutup dan tersegmentasi. Meskipun pola solidaritas baru mulai terbentuk di area fasilitas umum, namun penurunan intensitas gotong royong menjadi tantangan bagi kohesi sosial ke depan. Keberhasilan rusunawa tidak boleh hanya diukur dari kokohnya bangunan, tetapi juga dari hidupnya interaksi sosial di dalamnya.

#### REFERENSI

- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Greenwood.
- BPS Kota Makassar. (2025). *Makassar dalam Angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kota Makassar.
- Durkheim, E. (1997). *The division of labour in society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press. (Karya asli diterbitkan 1893).
- Festinger, L., Schachter, S., & Back, K. (1950). *Social pressures in informal groups: A study of human factors in housing*. Harper. (Sumber utama untuk teori *Proximity and Interaction* dan *Functional Distance*).
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Polity Press.
- Guinness, P. (2009). *Kampung, Islam and State in Urban Java*. NUS Press.
- Jones, G. W. (2014). Urbanization in Indonesia. In *Urbanization in Asia* (pp. 147-165). Springer.
- Kementerian PUPR. (2024). *Buku Statistik Perumahan dan Kawasan Permukiman*. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Kurniawan, A., & Fitri, S. (2021). Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Rusunawa di Kawasan Perkotaan. *Jurnal Tata Ruang*, 12(2), 45-58.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. (D. Nicholson-Smith, Trans.). Blackwell.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon and Schuster.
- Silas, J. (2004). *Perumahan Murah di Perkotaan: Solusi dan Tantangan*. UI Press.
- Soja, E. W. (1996). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and other real-and-imagined places*. Blackwell Publishing.
- Sudarwanto, B., dkk. (2019). Adaptasi Perilaku Bertempat Tinggal Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) di Rusunawa. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 13(1), 21-30.
- Tunas, D., & Peresthu, A. (2010). The self-help housing in Indonesia: The only option for the poor? *Habitat International*, 34(3), 315-322.
- Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology*. (G. Roth & C. Wittich, Eds.). University of California Press. (Sumber utama mengenai teori *Rationalization* dan *Social Action*).
- Wirth, L. (1938). Urbanism as a Way of Life. *American Journal of Sociology*, 44(1), 1-24.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.